

PENGARUH *SELF EFFICACY* DAN METAKOGNISI TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA

Habibatul Islamiyah¹⁾, Leny Hartati²⁾ dan Idha Isnaningrum³⁾

^{1,2,3} Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
email: habibatulislamiyah@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self efficacy* dan metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. *Self efficacy* merupakan keyakinan diri atau kepercayaan diri siswa dalam dirinya sendiri, sedangkan metakognisi merupakan proses berpikir tentang cara berpikir dirinya sendiri terhadap pengendalian aktivitas kognitifnya. Sehingga dalam pembelajaran matematika siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri diharapkan dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik korelasi regresi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP IT AL FADL. Sedangkan Sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 siswa, dengan menggunakan teknik random sampling. Instrumen sebelumnya divalidasi terlebih dahulu. Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif dan uji persyaratan data yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas dan uji hipotesis. Hasil penelitian didapat persamaan $Y = 0,31 + 0,35X_1 + 0,71X_2$ dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5965,27 > 3,13$) maka H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh *self efficacy* (X_1) dan metakognisi (X_2) secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika (Y). Kesimpulan dari penelitian ini antara lain adalah: 1) Terdapat Pengaruh *Self Efficacy* dan Metakognisi secara bersama-sama 2) Terdapat pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. 3) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.

Kata Kunci: kemampuan pemecahan masalah matematika, *self efficacy*, metakognisi

Abstract

The purpose of this study was to determine how much influence self-efficacy and metacognition had on students' mathematical problem-solving abilities. Self-efficacy is the self-confidence or self-confidence of students in themselves, while metacognition is the process of thinking about their own way of thinking about controlling their cognitive activities. So that in learning mathematics, students who have high self-confidence and can know their own strengths and weaknesses are expected to be able to solve problems well. This type of research uses a quantitative approach. The method used in this research is survey method with regression correlation technique. The subjects of this study were seventh grade students of SMP IT AL FADL. While the sample in this study were 75 students, using random sampling technique. The previous instrument was validated first. Researchers used descriptive data analysis techniques and data requirements test which included normality test, linearity test, multicollinearity test and hypothesis testing. The results of the study obtained the equation $Y = 0,31 + 0,35X_1 + 0,71X_2$ with $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5965,27 > 3,13$) then H_0 is rejected so that there is an effect of self efficacy (X_1) and metacognition (X_2) together on mathematical problem solving ability (Y). The conclusions of this study include: 1) There is a simultaneous effect of Self Efficacy and Metacognition on Mathematical Problem Solving Ability. 2) There is an influence of Self Efficacy on Mathematical Problem Solving Ability. 3) There is an Influence of Metacognition on Mathematical Problem Solving Ability.

Keywords: mathematical problem solving ability, *self efficacy*, metacognition

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan seluruh aktivitas yang umum dalam kehidupan manusia. Walaupun pendidikan merupakan suatu fenomena yang terdapat pada kehidupan publik akan tetapi memiliki falsafah dan pandangan yang berbeda yang dipahami oleh setiap masyarakat dan bangsa yang mengakibatkan terjadinya perbedaan penyediaan diantaranya sistem pendidikan yang berbeda pula. Pendidikan ialah suatu hal yang sangat signifikan dalam mencapai cita-cita untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agama dan negara. Dimana Negara kita Indonesia sistem pendidikannya tertuang pada UU No.20 Tahun 2003, yaitu tersusun dengan tujuan pendidikan

oleh pemerintah secara nasional “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Wicaksono et al., 2017). Salah satu mata pelajaran yang menjadi dasar di setiap sekolah dalam kurikulum wajib ialah matematika.

Matematika sebagai pengetahuan dasar yang penting untuk menunjang keberhasilan belajar siswa dalam menempuh pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Menyadari peranan tersebut, matematika telah menjadi mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan, bahkan wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 37 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bagus et al., 2022) menegaskan bahwa mata pelajaran Matematika salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah dalam pembelajaran matematika antara lain masih banyaknya siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit. Tidak sedikit siswa yang menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit (Davita & Pujiastuti, 2020). Selain itu, Maharani & Bernard (Latifah & Afriansyah, 2021) mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika karena tidak berkompeten dalam keterampilan matematika. Dalam pembelajaran matematika, kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan yang dituntut untuk dimiliki setiap siswa (Linda & Jusra, 2021). Meskipun siswa memiliki keterampilan matematika, tetapi siswa tidak mampu memahami dan menghubungkan informasi yang terdapat dalam masalah.

Salah satu keterampilan yang sangat erat kaitannya dengan karakteristik matematika adalah belajar untuk memecahkan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi melalui berbagai macam cara mulai dari mencari data sampai membuat kesimpulan (Siswanto & Ratiningsih, 2020). Selanjutnya, Ruseffendi (Effendi, 2012) mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah amat penting dalam matematika, bukan saja bagi mereka yang di kemudian hari akan mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah tersebut berkaitan dengan keyakinan siswa dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah menjadi bagian penting karena keterampilan ini menjadikan landasan untuk siswa dalam menyelesaikan semua tahapan pembelajaran (Saniyah & Alyani, 2021).

Seperti yang terjadi di SMP IT Al Fadl, berdasarkan informasi dari guru matematika yang mengampu kelas VII, siswa masih memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang rendah karena menganggap tidak perlu menuliskan langkah-langkah penyelesaiannya karena sering menyelesaikan masalah secara langsung. Hal ini berarti siswa mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari nilai yang belum mencapai ketuntasan minimal yaitu 70. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Indonesia memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang relatif rendah. Hasil penelitian Kartika, Eti, dan Afrilianto (Fatwa Thursina & Sutriyono, 2018) pada salah satu SMP Negeri yang ada di Karawang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII dalam menyelesaikan soal bangun datar segiempat masih rendah. Selanjutnya berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* yang dilaksanakan oleh OECD dengan rerata 374 di tahun 2018 dan 386 di tahun 2015. Terdapat penurunan skor PISA dari tahun 2015 ke 2018 (OECD, 2019). Didukung dengan hasil survei 4 tahunan TIMSS yang didiskusikan oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*), nilai rata-rata pada TIMSS 2011 siswa Indonesia capaian rata-ratanya hanya 386, yang artinya nilai tersebut berada di tingkat yang rendah. Rata-rata ini mengalami penurunan dari hasil sebelumnya yaitu pada TIMSS 2007 yang memperoleh skor 397 (Fadhila et al., 2020). Sehingga dari data tersebut dapat terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia tergolong rendah.

Menurut Anshari (Alifia & Rakhmawati, 2018) kemampuan pemecahan masalah erat kaitannya dengan keyakinan siswa dalam menyelesaikan soal, karena keyakinan yang dimiliki siswa dalam pemecahan masalah akan mempengaruhi hasil belajar siswa, keyakinan ini disebut

self-efficacy. Menurut Bandura (Mahayukti et al., 2020) efikasi diri merupakan keyakinan seseorang mampu menguasai situasi dan memproduksi hasil yang positif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Didi (Jatisunda, 2017) bahwa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah seseorang, latihan berpikir secara matematis tidaklah cukup, melainkan perlu dibarengi pengembangan rasa percaya diri melalui proses pemecahan masalah sehingga memiliki kesiapan memadai menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata. Sehingga dengan adanya rasa percaya diri diharapkan siswa mampu menggunakan kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

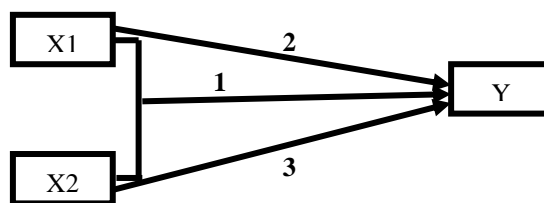
Selain *self-efficacy*, kemampuan pemecahan masalah erat kaitannya dengan metakognisi. Menurut Sudia (Hidayanti et al., 2019) menyatakan bahwa metakognisi merujuk kepada cara untuk meningkatkan kesadaran mengenai proses berpikir dan belajar yang dilakukan. Metakognisi sebagai suatu bentuk kognisi, atau proses berpikir dua tingkat atau lebih yang melibatkan pengendalian terhadap aktivitas kognitif. Metakognisi membuat siswa menggunakan pengetahuan yang tersedia dengan strateginya sendiri (Fadiana & Andriani, 2021). Oleh karena itu, metakognisi dapat dikatakan sebagai berpikir seseorang tentang berpikirnya sendiri atau kognisi seseorang tentang kognisinya sendiri.

Aktivitas kognitif menjadi hal mendasar dalam pemecahan masalah. Metakognisi salah satu tolak ukur siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Sesuai dengan hasil penelitian Thohari (Wahyuddin, 2016) menunjukkan bahwa siswa yang menguasai kemampuan metakognitif akan menjadi lebih berkemampuan dalam menghadapi permasalahan. Dengan kata lain bahwa siswa yang memiliki kemampuan rendah tetapi siswa aktif belajar dalam proses metakognitif mengubah siswa menjadi mampu menyelesaikan instruksi masalah standar. Sehingga, siswa perlu menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pengaruh *self efficacy* dan metakognisi secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa; (2) mengetahui pengaruh *self efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa; dan (3) mengetahui pengaruh metakognisi dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* Dan Metakognisi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa.”

B. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT AL FADL. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan uji hipotesis korelasional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2022- Agustus 2022. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas (*self efficacy* dan metakognisi) dan variabel terikat (kemampuan pemecahan masalah matematika). Penelitian ini bisa dilihat pada gambar dibawah:



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan :

x_1 : *Self Efficacy*

x_2 : Metakognisi

y : Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 siswa dengan teknik sampling. Instrumen yang digunakan adalah angket untuk variabel *self efficacy* dan metakognisi, dan tes soal esai untuk kemampuan pemecahan masalah matematika. Instrumen sebelumnya divalidasi terlebih dahulu. Peneliti menggunakan teknik analisis data: (1) analisis data deskriptif yang meliputi penyajian data dalam bentuk tabel distribusi data berkelompok, menghitung mean, median, modus dan simpangan baku; (2) uji persyaratan data yang meliputi uji normalitas chi kuadrat, uji linearitas, uji multikolinieritas dan uji hipotesis yang meliputi uji korelasi sederhana, uji korelasi ganda dan uji regresi ganda.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif terdiri dari mean, median, modus, varians, dan standar deviasi. Secara deskriptif, data penilaian ini dapat dinyatakan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Deskripsi Data

Variabel	Nilai Tertinggi	Nilai terendah	Mean	Modus	Median	Simpangan Baku
<i>Self Efficacy</i>	68	40	52,7	51	52	6,3
Metakognisi	64	42	52,9	51	52,61	5,2
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	71	43	55,65	53,58	54,83	6,29

Berdasarkan tabel 1, variabel *self efficacy* tergolong cukup rendah, hal ini dapat dilihat pada tabel nilai rata – rata, median, modus yang nilainya masih jauh dari skor maksimum yang dapat dicapai yaitu 68. Variabel metakognisi tergolong cukup rendah, hal ini dapat dilihat pada tabel nilai rata – rata, median, modus yang nilainya masih jauh dari skor maksimum yang dapat dicapai yaitu 64. Variabel pemecahan masalah matematika cukup rendah, hal ini dapat dilihat pada tabel nilai rata – rata, median, modus yang nilainya masih jauh dari dari skor maksimum yang dapat dicapai yaitu 71.

Pengujian persyaratan analisis data dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian persyaratan analisis data terdiri dari: uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dan uji linieritas dengan menggunakan Microsoft Excel dengan taraf signifikan 5%. Kriteria uji normalitas jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ data berdistribusi normal, sedangkan $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ data tidak berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	Jumlah Sampel	X^2_{hitung}	X^2_{tabel} $\alpha=0,05$	Kesimpulan
Y	75	4,29	14,067	Normal
X ₁	75	4,32	14,067	Normal
X ₂	75	8,53	14,067	Normal

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa variabel *self efficacy*, metakognisi, dan kemampuan pemecahan masalah matematika memiliki nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data ketiga variabel berdistribusi normal.

Menurut Supardi (2018: 134), uji linieritas dengan menggunakan Chi Kuadrat yang digunakan untuk menguji data dalam bentuk data kelompok apakah data berpola linier atau berpola non linier. Kriteria uji linieritas jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka regresi berpola linier, sedangkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka regresi tidak berpola linier. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Linearitas

No	Garis yang Diuji	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
1	X1 atas Y	1,23	1,74	Linier
2	X2 atas Y	1,18	1,83	Linier

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa garis yang diuji antara X1 atas Y dan X2 atas Y memiliki nilai F_{hitung} yang lebih kecil daripada F_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berpola linier.

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah data terjadi multikolinieritas atau tidak multikolinieritas. Kriteria uji multikolinieritas jika nilai Tolerance $\leq 0,1$ atau nilai VIF ≥ 10 maka dikatakan multikolinieritas. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variabel	Tolerance	VIP	Kesimpulan
1	X1 dan X2	-0,21	-4,761	Tidak terdapat multikolinieritas

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa data tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini disebabkan karena nilai tolerance lebih kecil dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga data terjadi tidak terdapat multikolinieritas.

Pengujian hipotesis penelitian terdiri dari uji korelasi dan uji regresi ganda. Berdasarkan hasil pengolahan data didapat nilai koefisien korelasi ganda sebesar 0,95 yang berarti terdapat korelasi antara *self efficacy* dan metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini didukung dengan nilai koefisien determinasi sebesar 90,25% yang berarti kontribusi *self efficacy* dan metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 90,25%, sedangkan 9,75% ditentukan oleh faktor lain.

Berdasarkan hipotesis penelitian ini didapat persamaan regresi ganda sebagai berikut: $Y = 0,31 + 0,35X_1 + 0,71X_2$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kedua variabel bebas diabaikan, maka kemampuan pemecahan masalah sebesar 0,31. Setiap penambahan 1 poin pada variabel *self efficacy*, maka akan menambah kemampuan pemecahan masalah sebesar 0,35. Sedangkan setiap penambahan 1 poin pada variabel metakognisi, maka akan menambah kemampuan pemecahan masalah sebesar 0,71. Hasil pengujian koefisien regresi ganda diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5965,27 > 3,13$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh *self efficacy* dan metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Self efficacy dan metakognisi dibutuhkan oleh setiap siswa baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Didi (Jatisunda, 2017) bahwa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah seseorang, latihan berpikir secara matematis tidaklah cukup, melainkan perlu dibarengi pengembangan rasa percaya diri melalui proses pemecahan masalah sehingga memiliki kesiapan memadai menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata. Artinya siswa yang memiliki rasa percaya diri di harapkan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sudia (Hidayanti et al., 2019) menyatakan bahwa metakognisi merujuk kepada cara untuk meningkatkan kesadaran mengenai proses berpikir dan belajar yang dilakukan. Maksudnya siswa dapat mengendalikan proses berpikir dirinya sendiri terhadap aktivitas kognitifnya. Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa *self efficacy* dan metakognisi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Selanjutnya hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $37,863 > 1,993$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan taraf signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *self efficacy* (X_1) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika (Y).

Pada koefisien korelasi ganda antara *self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 0,975. Kontribusi *self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 95,06%, sedangkan 4,94% keberadaan skor kemampuan pemecahan masalah matematika dipengaruhi oleh faktor lain.

Self efficacy memiliki peranan penting dalam memecahkan masalah, karena dengan *Self efficacy* yang tinggi dapat membuat siswa lebih yakin serta percaya diri atas kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya, sehingga siswa dapat menyelesaikan pemecahan masalah matematika yang dihadapi dan mendapatkan hasil yang optimal. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Siswono (2014) diperoleh adanya hubungan antara *self efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah dengan persamaan garis regresinya ialah $Y = 22,8228 + 1,2404X_2$. Persamaan garis regresi ini menunjukkan adanya hubungan positif antara *self efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah, jika *self efficacy* meningkat, maka kemampuan pemecahan masalah juga meningkat.

Kemudian hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $30,444 > 1,993$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan taraf signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metakognisi (X_2) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika (Y).

Pada koefisien korelasi ganda antara metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 0,962. Kontribusi metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 92,54%, sedangkan 7,46% keberadaan skor kemampuan pemecahan masalah matematika dipengaruhi oleh faktor lain.

Metakognisi memiliki peranan penting dalam memecahkan masalah, karena dengan siswa memiliki metakognisi yang tinggi maka akan semakin tinggi pula nilai pemecahan masalah matematika siswa pada materi yang dipelajari, sehingga siswa dapat menyelesaikan pemecahan masalah matematika yang dihadapi dan mendapatkan hasil yang optimal. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Istianah (2020) diperoleh pengaruh positif antara variabel metakognisi dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal tersebut berdasarkan pada tabel *Model Summary* dengan R^2 (*R square*) sebesar 0,812 yang berarti hubungan antara variabel metakognisi dengan kemampuan pemecahan masalah matematika menunjukkan hubungan sebesar 81,2%.

Melihat penjelasan di atas dan berdasarkan hasil pengujian di atas antara variabel X_2 terhadap Y , dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Maka besarnya kontribusi metakognisi mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

D. PENUTUP

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis, serta hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *Self Efficacy* (X_1) dan Metakognisi (X_2) secara bersama-sama terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa (Y). (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *Self Efficacy* (X_1) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Metakognisi (X_2) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Diharapkan guru dapat memberikan perhatian kepada seluruh siswa untuk meningkatkan *self efficacy* dan metakognisi siswa dengan memberikan motivasi serta arahan untuk mencapai tujuan belajar yang optimal sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. (2) diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi siswa tentang pentingnya memiliki *self efficacy* dan metakognisi, sehingga siswa memiliki kepercayaan diri serta dapat mengetahui proses berpikir dirinya sendiri dalam aktivitas kognitif yang dihadapi dan dapat menyelesaikan pemecahan masalah matematika dengan baik. Pentingnya *self efficacy* dan metakognisi juga dapat dijadikan motivasi untuk dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. (3) Diharapkan pihak sekolah ikut serta dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sehingga sekolah mampu meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam mata pelajaran matematika. (4) Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya matematika. Diharapkan peneliti selanjutnya, melakukan pengembangan model penelitian dengan menggunakan variabel-variabel lain untuk mengetahui pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematika.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, N. N., & Rakhmawati, I. A. (2018). Kajian kemampuan *self efficacy* matematis siswa dalam pemecahan masalah matematika. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(1), 44–54. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.17>
- Bagus, M., Rachmani, N., & Nino, D. (2022). *Kajian Teori : Kemampuan Representasi Matematis Siswa Ditinjau dari Kemandirian Belajar pada Pembelajaran Prepospec Berbantuan TIK*. 5, 507–511.
- Davita, P. W. C., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 110–117. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/kreano.v11i1.23601>
- Effendi, L. A. (2012). Pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing untuk meningkatkan kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 1–10. http://jurnal.upi.edu/file/Leo_Adhar.pdf
- Fadhila, N. N., Hakim, L. El, & Santi, V. M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving dalam Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Negeri 3 Jakarta. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 2(1), 14–24. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v2i1.12123>
- Fadiana, M., & Andriani, A. (2021). Metakognisi Siswa Operasional Konkret Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1). <https://doi.org/10.24176/anargya.v4i1.6067>
- Fatwa Thursina, A., & Sutriyono, S. (2018). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Open-Ended Pada Materi Bangun Datar Segiempat Bagi Siswa Smp. *Pendekar: Jurnal Pendidikan*

- Berkarakter*, 1(1), 96. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v1i1.297>
- Hidayanti, R., Nurdin, & Fajar. (2019). Analisis kesulitan siswa dalam memecahkan masalah sistem persamaan linear dua variabel (spldv) ditinjau dari kesadaran metakognisi. *Issues in Mathematics Education*, 3(2), 128–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.35580/imed11049>
- Jatisunda, M. G. (2017). Hubungan self-efficacy siswa SMP dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 24–30. <https://doi.org/10.31949/th.v1i2.375>
- Latifah, T., & Afriansyah, E. A. (2021). Kesulitan dalam kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi statistika. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 3(2), 134–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jarme.v3i2.3207>
- Linda, Y. M., & Jusra, H. (2021). Profil Pendidikan Inklusif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Slow Learner. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/anargya.v4i2.6365>
- Mahayukti, G. A., Dewi, P. K., & Hartawan, I. G. N. Y. (2020). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Penilaian Diri terhadap Efikasi Diri dan Hasil Belajar Mahasiswa. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 88–95.
- Saniyah, W., & Alyani, F. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Peluang. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/anargya.v4i2.6457>
- Siswanto, R. D., & Ratiningsih, R. P. (2020). Korelasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Materi Bangun 4uang. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 96–103.
- Supardi. (2018). Aplikasi Statistika dalam Penelitian (Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif). Jakarta: *Change Publication*.
- Wahyuddin. (2016). *Pengaruh metakognisi, motivasi belajar, dan kreativitas belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo*. 4(1), 72–83.
- Wicaksono, I., Jatmiko, B., & Prastowo, T. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran fisika model learning cycle 5e untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi fluida statis. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 4(2), 518. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpps.v4n2.p518-524>